

**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN
PARTISIPASI PEREMPUAN PADA PEMERINTAHAN DESA
(Studi pada Kampung Jaya Sakti Kecamatan Anak Tuha
Kabupaten Lampung Tengah)**

Skripsi

**Oleh
MIA ARTA OKTAVIA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

THE LEADERSHIP OF VILLAGE LEADER IN INCREASE THE PARTICIPATION OF WOMEN IN THE VILLAGE GOVERNANCE (Study In Jaya Sakti Village Anak Tuha Sub District Central Lampung District)

By

MIA ARTA OKTAVIA

Less of women participation in the village especially on the village governance in Indonesia are caused by a lack of support and awareness that women participation is a form of gender mainstreaming. One of it is Jaya Sakti Village in Anak Tuha Sub-District, Central Lampung District has more than 30 % women participated in the village governance. The purpose of this research are to analyze leadership of the village leader in increasing the participation of women and motivation of women want to actively participate in the village governance. This research use descriptive methode with a qualitative approach.

The result indicates that the Jaya Sakti Village Leader had a role in increasing the participation of women in village governance. Women in the Jaya Sakti Village also has consciousness to participate actively in the village governance. However the village leader has not yet made clear about the importance of the women participation. He as the leader of should be asserted to residents especially women about the importance of community participation to progress their urban village in terms of gender mainstreaming.

Keywords: Leadership, Women Participation, Village Governance

ABSTRAK

KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PEREMPUAN PADA PEMERINTAHAN DESA (Studi pada Kampung Jaya Sakti Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

Mia Arta Oktavia

Rendahnya partisipasi perempuan di desa terutama pada pemerintahan desa di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kurangnya dukungan dan kesadaran masyarakat bahwa partisipasi perempuan merupakan bentuk pengarusutamaan gender. Salah satu kampung yaitu Kampung Jaya Sakti Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah memiliki lebih dari 30% perempuan yang berpartisipasi dalam pemerintahan desanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi perempuan dan motivasi perempuan mau berpartisipasi aktif pada pemerintahan desa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala Kampung Jaya Sakti berperan dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada pemerintahan di Kampung Jaya Sakti. Perempuan di Kampung Jaya Sakti juga memiliki kesadaran diri untuk mau berpartisipasi aktif dalam pemerintahan desa. Akan tetapi Kepala Kampung dianggap belum dapat memberikan kejelasan tentang pentingnya partisipasi perempuan. Kepala kampung sebagai pemimpin harusnya dapat menegaskan kepada warganya terutama kaum perempuan tentang pentingnya partisipasi masyarakat untuk kemajuan kampung dalam hal pengarusutamaan gender ditingkat desa.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Partisipasi Perempuan, Pemerintahan Desa

**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN
PARTISIPASI PEREMPUAN PADA PEMERINTAHAN DESA
(Studi pada Kampung Jaya Sakti Kecamatan Anak Tuha
Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh
MIA ARTA OKTAVIA

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA
pada

Jurusan Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi : **KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM
MENINGKATKAN PARTISIPASI PEREMPUAN
PADA PEMERINTAHAN DESA
(Studi pada Kampung Jaya Sakti Kecamatan Anak
Tuba Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa : **Mia Arta Oktavia**

No. Pokok Mahasiswa : 1416041055

Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Intan Fitri Meutia".

Intan Fitri Meutia, M.A., Ph.D.
NIP 19850620 200812 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Dr. Noverman Duadji".

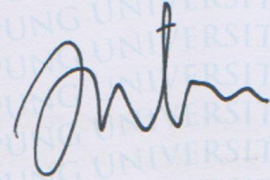
Dr. Noverman Duadji, M.Si.
NIP 19691103 200112 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

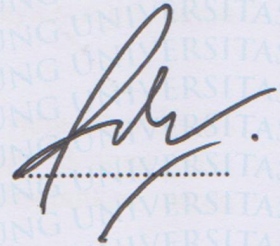
Ketua

: **Intan Fitri Meutia, M.A., Ph.D.**



Penguji Utama

: **Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 Maret 2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi/Laporan akhir ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya), baik Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dari karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandar Lampung, 26 Maret 2018
Yang membuat pernyataan,



Mia Arta Oktavia
NPM 1416041055

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Mia Arta Oktavia, lahir di Kota Metro pada tanggal 17 Oktober 1996. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Ahyar dan Ibu Yunita. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi Teladan Kota Metro pada tahun 2000-2002.

Kemudian melanjutkan pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) Pertiwi Teladan Kota Metro pada tahun 2002-2008. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kota Metro pada tahun 2008-2011. Setelah itu melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Kota Metro pada tahun 2011-2014.

Setelah itu penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui penerimaan mahasiswa jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis tergabung dalam beberapa kegiatan seperti Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara (HIMAGARA) dan Ikatan Muli Meghanai Kota Metro. Pada periode pertama Januari 2017 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Kampung Jaya Sakti, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

“Rencana Allah itu lebih baik dari rencanamu, jadi tetaplah berjuang dan berdoa, hingga kau akan menemukan bahwa ternyata memang Allah memberikan yang terbaik untukmu”

(M. Agus Syarif)

“Jika kamu mendidik satu laki-laki maka kamu mendidik satu orang. Namun jika kamu mendidik satu orang perempuan maka kamu mendidik satu generasi”

(Moh. Hatta)

“Hiduplah kamu dengan jutaan rencana, karena kamu tidak tahu rencana mana yang menjadi rezekimu di dunia. Dan janganlah lupa dengan hal yang akan kamu pertanggungjawabkan di hari berikutnya”

(Mia Arta Oktavia)

PERSEMBAHAN



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang telah memberikan kesempatan sehingga dapat kuselesaikan sebuah karya ilmiah ini dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan Syafaatnya di hari akhir kelak.

Aku persembahkan karya ini kepada:

Kedua rang tuaku:

Ayahanda Ahyar dan Ibunda Yunita

Yang selalu mencintai, menyayangi, mengasihii, medoakanku dengan tulus serta mengajarkanku dan sebagai penyemangat dalam hidupku.

Adikku tersayang Firman Artha Yudha yang selalu mendukungku serta memberiku kasih sayang dan segala doa untukku.

Untuk keluarga besarku, sahabat-sahabatku dan juga teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta menemaniku dalam suka maupun duka dalam mencapai keberhasilanku.

Para pendidik dan Almamater tercinta

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan Pada Pemerintahan Desa (Studi Pada Kampung Jaya Sakti Kecamatan Anak Tuha)”**, Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Administrasi Negara (S.A.N) di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini antara lain:

1. Bapak Dr. Syarif Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Noverman Duadji, M. Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Novita Teresiana, S. Sos., M.Si selaku dosen pembimbing akademik. Terimakasih bu atas nasehat, arahan, motivasi dan ilmu yang diberikan selama proses pendidikan hingga saat ini.

4. Ibu Intan Fitri Meutia, M.A., Ph. D. selaku dosen pembimbing utama juga selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih banyak atas bimbingan, arahan, nasehat, saran, motivasi serta semangat. Terimakasih atas pelajaran berharga yang telah ibu berikan sehingga penulis mampu menjadi pribadi yang lebih kuat dan ikhlas dalam menghadapi segala rintangan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan penulis yang sekiranya kurang berkenan.
5. Bapak Izzul Fatchu Reza, S.AN, M.PA selaku dosen pembimbing kedua. Penulis mengucapkan terima kasih atas motivasi, saran dan bimbingannya yang sangat banyak membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi. Penulis juga memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan penulis yang sekiranya kurang berkenan.
6. Ibu Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala ilmu yang diberikan serta masukan, saran, kritikan, nasihat dan bimbingannya yang sangat bermanfaat dan juga banyak membantu sehingga penulis mampu menyelesaikan menyelesaikan proses penyusunan skripsi.
7. Kepada seluruh Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Prof. Yulianto, Pak Bambang, Pak Syamsul, Ibu Dian, Pak Eko, Pak Nana, Ibu Meiliyana, Pak Simon, Ibu Devi, Ibu Dewi, Ibu Selvi, Ibu Ita, dan Ibu Anisa , terimakasih banyak untuk semua ilmu yang telah diajarkan kepada penulis.
8. Kepada bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si terimakasih atas tambahan ilmu dan pembelajaran yang sudah diberikan kepada penulis.

9. Pak Azhari dan Pak Johari selaku staf Jurusan Ilmu Administrasi Negara yang selalu membantu dalam hal administratif. Terimakasih atas kesabaran dan kesediaannya selama ini.
10. Terimakasih untuk kedua orang tuaku, Ayahanda Ahyar dan Ibunda Yunita. Terima kasih atas kasih sayang yang telah Bunda dan Ayah berikan kepada mulya selama ini, terimakasih atas semua do'a, motivasi, pengorbanan, pelajaran yang selama ini kalian berikan sehingga mulya bisa menjadi seperti sekarang ini. Terimakasih atas kepercayaan dan amanat yang selama ini diberikan untuk menyelesaikan studiku sehingga aku bisa mencapai gelar Sarjana Administrasi Negara. Semoga dengan mendapatkan gelar S.AN ini aku bisa membahagiakan Ayah dan Bunda Aamiin.
11. Adikku Firman Artha Yudha yang telah memberi semangat, doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita bisa menjadi orang yang berguna bagi orang lain dan selalu membanggakan kedua orang tua, aamiin.
12. Sahabat-sahabatku yang selalu menemani selama 4 tahun di jurusan Ilmu Administrasi Negara yaitu Ana Ubaisah (Moana yang tertua tapi paling bungsu dalam pertemanan ini) terimakasih na sudah menjadi yang setia nemenin kemana-mana, yang selalu semangat pantang menyerah, yang udah mau mendengar keluh kesah selama ini, yang selalu berfikir positif, yang gak bisa tahan laper, semangat ya jadi pengurus Jendelanya semoga bisa berkembang jadi "rumah" Jendelanya. Sisca Apriliya Pratama (orang yang memperkenalkan budaya Korea dalam duniaku, Thanks sis jadi kecanduan sekarang) terimakasih ya sis udah jadi eomma cerewet yang baik dalam

pertemanan ini, yang selalu tersenyum banyak arti dalam setiap keadaan, selalu sabar dan ngotot banget dalam berbagai keadaan, koleksi gambar muka orang berbagai jenis aneh, terimakasih sudah menjadi pooh kami sis.

13. Squad Panti; Astri Juniar Wulan, roommate dan cinta pertama saat jadi mahasiswa baru yang jadi pembandel waktu maba, tim sistem nugas kebut semalam terimakasih sudah menghabiskan waktu bersama. Triaz Rizmaulia, si sabar yang selalu mendukungku dalam setiap kondisi dan jadi tempat curhat segala hal dan selalu jadi penengah dalam kondisi apapun. Thizarani Chandrasari, yang dari dulu jadi tempat diskusi tugas. Dwi Muharini Yunitasari, si tukang live instagram terimakasih sari udah nampung dirumah kamu kalau bosan dikosan. Desy Hardiyanti si kecil yang cerewet gak bisa berenti dan gak bisa diem. Trias Cininta, si guru kehidupan masa depan kalau ngomong suka bener dan kalau berkata suka bikin ngakak. Athiya si cerewet banget kalau dikosan. Adek Muslimah magna kami yang suka mencairkan suasana. Fatriany Maulyta si wanita pehibur yag gak bisa diem, temen dari SD sampe lulus gak berubah. Terimakasih atas canda tawa kalian semua yang nantinya bakal bikin kangen, kalian adalah sahabat terbaik. Semoga kita sukses bareng, Aamiin.

14. Gelas Antik (Adi kurniawan, Ahmad Febrian, Alvin Agus, Andra, Andriyanto, Anggi Lestari, Anggi Setiawan, Anisa Utami, Annisa Yurida, Ari Novita, Arizal, Bella, Binter, Deni, Desriyanto, Dian, Dinda, Dira, Ditho, Dwi Septi, Anung, Ely, Ernada, Faiz, Fatra, Fatwa, Ferdian, Ferry, Gusty, Heni, Herwan, Hiro, Holil, Idris, Intan, Istiqomah, Istie R, Julian, Fungsi, Marselin Daiska, Martiana, Maya, Megita, Meli, Arif Suhada, Fadly, Fazry,

Ma'ruf, Reza, Wahyu Syawaldi, Mutiara, Nabila Aisyah, Nabila Cho, Nadya, Ni'mah, Nihan, Niza, Nur Arifah, Asih, Nur Muharani, Widi, Hasan, Nuridin, Nurlaila, Oci, Okta, Pranita, Rani, Refi, Regi, Rifki, Ririn, Robi, Roi, Rydho, Sandi, Sangga, Satria Adi, Satria Sakti, Septika, Sintong, Suci, Tanicha, Taufik, Tengku, Tiyasz, Tuti, Wahyu Hidayat, Yumas, Yunia) Serta keluarga besar Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara terutama untuk Gelas Antik yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala kebersamaan dan dukungannya selama proses perkuliahan. Semoga kita sukses semua, Amin.

15. Terimakasih kepada M. Ricky Adhitama yang selalu dukung, yang selalu menemani dalam pengerjaan skripsi ini. Makasih juga udah luangin waktu untuk dengerin segala curhatan aku dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, dan mengajarkan aku untuk terus semangat.
16. Sahabat seperjuanganku dari bayi sampai tua, Talita Freya Lidyan . Kakak-kakakku yang mau meladeni adik ini Armindo Febriansyah, Sarwan Wijaya, dan Like Phy. Terima kasih sudah mau aku repotkan selama ini.
17. Terimakasih pada alumni dan keluarga pucuk cempakaku, Rijkiana Nuansa, S.A.N, Sintiya Bela Tama, S.A.N, Ade Maulidya, S.A.N, Fitriana Luse, S.A.N dan Putri Aprodhite, S.IP yang mau menemani turlap, selalu cerewet buat gak mager. yang selalu nyemangatin dan sudah berkontribusi menyumbangkan ide dalam skripsi ini.
18. Teman-teman KKN Kampung Jaya Sakti 2 ku yang tercinta Kak Khabod Alef (Cho) calon S.T, Kak Sahid Nur (Sahid) calon S.H, Mba Nurul Hasanah (urul) calon S.E, Izzaturizal (Izza) calon S.P, Lulus Setia (Luluk) calon S.P,

dan Ahmad Syahputra (Putra) calon Pak dr. Terimakasih banyak sudah menjadi keluarga kecil bahagia selama lebih dari 40hari bersama.

19. Segenap Informan Penelitian di Kampung Jaya Sakti Kecamatan Anak Tuha, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Suwondo, S.T selaku Kepala Kampung Jaya Sakti, Ibu Eka Nuryeni selaku Ibu Kepala Kampung Jaya Sakti, Ibu Luluk selaku Kepala Dusun IV A Kampung Jaya Sakti, Ibu Yanti selaku Bendahara BUMDes Kampung Jaya Sakti, Mba Eka selaku Kasi Pelayanan Kampung Jaya Sakti, Mba Anti selaku Kepala Dusun I A Kampung Jaya Sakti, dan masyarakat Kampung Jaya Sakti. Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak dan ibu atas informasi dan juga data-data, bantuan, dan juga waktu luang yang telah diberikan kepada penulis, penulis merasa sangat terbantu dengan bantuan-bantuannya dalam proses penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
20. Seluruh pihak yang membantu penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih untuk semuanya.

Semoga sebuah karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandarlampung, 26 Maret 2018

Penulis

Mia Arta Oktavia

**KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN
PARTISIPASI PEREMPUAN PADA PEMERINTAHAN DESA
(Studi pada Kampung Jaya Sakti Kecamatan Anak Tuha
Kabupaten Lampung Tengah)**

(Skripsi)

**Oleh
MIA ARTA OKTAVIA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Kepemimpinan	8
1. Definisi Pemimpin	8
2. Konsep Kepemimpinan	9
3. Gaya Kepemimpinan	11
4. Peran Kepemimpinan	22
B. Tinjauan Partisipasi Perempuan.....	26
1. Konsep Partisipasi.....	26
2. Konsep Perempuan	31
3. Partisipasi Perempuan	32
C. Tinjauan Tentang Aparatur Desa	34
D. Keaslian Penelitian	38
E. Kerangka Pikir Penelitian	40
III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	42
B. Fokus Penelitian	43
C. Lokasi Penelitian	45
D. Informan Penelitian.....	45
E. Jenis Data	46

F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data	48
H. Teknik Keabsahan Data	49
IV. GAMBARAN UMUM, HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	
1. Profil Kampung Jaya Sakti	50
2. Kondisi Geografis dan Tipologi Wilayah Kampung Jaya Sakti	51
3. Visi dan Misi Kampung Jaya Sakti	53
4. Demografi Kampung Jaya Sakti	55
B. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Peran Kepemimpinan Kepala Kampung Jaya Sakti dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan pada Pemerintahan Kampung	59
a. Pencari Alur	62
b. Penyelaras	66
c. Pemberdaya	70
2. Faktor Pendorong Perempuan di Kampung Jaya Sakti untuk Berpartisipasi pada Pemerintahan Kampung	75
C. Pembahasan	
1. Peran Kepemimpinan Kepala Kampung Jaya Sakti dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan pada Pemerintahan Kampung	81
a. Pencari Alur	83
b. Penyelaras	85
c. Pemberdaya	87
2. Faktor Pendorong Perempuan di Kampung Jaya Sakti untuk Berpartisipasi pada Pemerintahan Kampung	89
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persebaran Partisipasi Perempuan di Pemerintahan Desa Jaya Sakti	5
2. Data Informan	44
3. Jarak Akses Desa.....	51
4. Kepedulikan Desa Jaya Sakti	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perilaku Kontinum Pemimpin.....	12
2. Managerial Grid	17
3. Tiga Dimensi Kepemimpinan Reddin.....	20
4. Kerangka Fikir	40
5. Peta Kampung Jaya Sakti.....	52
6. Stuktur Aparatur Kampung Jaya Sakti.....	54
7. Visi dan Misi Kampung Jaya Sakti.....	65
8. Rapat Aparatur Kampung Jaya Sakti	69
9. Lomba P3KSS Kampung Jaya Sakti.....	74

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan selalu dipandang sebagai masyarakat kelas dua termasuk di Indonesia, terutama perempuan di daerah pedesaan. Asumsi tersebut didukung juga oleh faktor sosial budaya yang telah turun temurun hingga menjadi tradisi yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu mendapatkan kelebihan-kelebihan di luar rumah karena pada akhirnya perempuan hanya akan mengurus pekerjaan rumah saja.

Padahal pendiri negeri ini sudah menyusun Undang-Undang Dasar 1945 seperti pada Pasal 27 UUD RI Tahun 1945 yang menjamin kesamaan hak bagi seluruh warga negara di hadapan hukum, baik laki-laki ataupun perempuan. Hal-hal tersebut jelas sangat menghargai peran perempuan pada masa silam dan mengantisipasi pada masa yang akan datang, dengan tidak ada satu kata pun yang bersifat diskriminatif terhadap perempuan. Konstitusi ini dengan tegas menyatakan persamaan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara baik laki-laki ataupun perempuan.

Pada kenyataan menunjukkan bahwa para kaum perempuan mengalami ketinggalan atau ketidakberuntungan lebih banyak dibandingkan dengan laki-

laki diantaranya di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi objektif ini tidak lain disebabkan oleh norma sosial dan nilai sosial budaya yang masih berlaku di masyarakat, seperti sistem kekerabatan patrilineal. Merupakan salah satu faktor yang secara relatif cenderung mempengaruhi status dan peranan perempuan menjadi lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Masih rendahnya apresiasi perempuan terhadap hak-hak hidupnya merupakan suatu hal yang menyalahi kodratnya sebagai manusia. Sebagaimana tercantum dalam kertas kebijakan (*policy brief*) yang dikeluarkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional bersama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 75844 yang berbunyi sebagai berikut:

Kertas Kebijakan 1: Pengarusutamaan Gender diadopsi sejak penerbitan Instruksi Presiden No. 9/2000. Instruksi Presiden No. 3/2010 dan beberapa regulasi lainnya dari kementerian mengenai pengarusutamaan gender mengatur lebih jauh upaya-upaya menuju pembangunan yang berkeadilan dan inklusif. Munculnya peraturan-peraturan yang tidak ramah perempuan di tingkat daerah menandai pentingnya penegakan hukum dan kerangka kebijakan pengarusutamaan gender, koordinasi di antara kementerian nasional dan institusi publik di berbagai tingkat, serta replikasi praktek-praktek yang baik.¹

Indonesia mengalami kemajuan dalam pengurangan kesenjangan gender di beberapa area kunci di *endowment* (kesehatan dan pendidikan), kesempatan, *voice* dan *agency*, serta perangkat hukum yang diperlukan untuk pengarusutamaan gender dalam pembangunan, termasuk juga suara

¹<http://documentos.bancomundial.org/curated/es/523461468268219246/pdf/748440REVISED00C00Gender0brief010bh.pdf> diakses pada tanggal 16 Oktober 2017

perempuan dalam politik dan pengambilan keputusan di Indonesia. Representasi perempuan di Parlemen yaitu Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) meningkat dari 11% pada tahun 2004 sampai 2009, meningkat lagi pada tahun 2009 sampai 2014 menjadi 18%, meskipun representasi tetap lebih rendah dari 30% yang diharapkan.²

Untuk mewujudkan landasan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila, sila nomor 5 (lima) yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, yang dimaknai sebagai adanya persamaan kesempatan untuk seluruh rakyat didalam berbagai bidang termasuk politik dan pemerintahan di Indonesia. Maka dibentuklah pemerintahan daerah untuk membantu pemerintah pusat menyelenggarakan urusan pemerintahan yang berlandaskan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian diturunkan menjadi Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang berbunyi sebagai berikut:

Daerah mengatur dan mengurus sendiri urusan Pemerintahan menurut azas otonomi dan tugas pembantuan diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintahan Daerah terbagi menjadi Daerah Tingkat I Provinsi, Daerah Tingkat II Kabupaten/Kota, Kecamatan dan Desa/ Kelurahan. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014

²<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/101#subjekViewTab4/accordion-daftar-subjek1> diakses pada tanggal 08 September 2017

tentang Pemerintahan desa yang telah direvisi dari Undang-Undang sebelumnya yang menyatakan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Upaya merealisasikan pelaksanaan otonomi daerah berdasarkan azas-azas yang berkaitan dengan relasi gender yang mengharuskan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, diperlukan peran serta pemimpin daerah dalam lingkup masing-masing untuk menjalankannya. Seperti halnya kepala desa/kampung, selaku pimpinan didalam organisasi publik secara politis memiliki kewenangan tertentu untuk mengurus dan mengatur warga atau komunitasnya.

Pandangan terhadap keterbelakangan perempuan-perempuan di dalam kehidupan bermasyarakat tidak berlaku di sebuah kampung di Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah yang bernama Kampung Jaya Sakti. Kampung yang terbentuk pada tahun 1970 ini memiliki partisipasi perempuan yang cukup tinggi yaitu sebesar 30% . Beberapa jabatan seperti Kepala Dusun, Ketua Rukun Tetangga (RT), Kepala Urusan (KAUR) dan Kepala Seksi (KASI) pemerintahan desa, dan bahkan Linmas di Kampung Jaya Sakti diduduki oleh kaum perempuan. Seperti dalam tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Persebaran Partisipasi Perempuan di Pemerintahan Kampung Jaya Sakti

Data Partisipasi Perempuan di Kampung Jaya Sakti Tahun 2017			
Bidang	Laki-laki	Perempuan	Total
KASI/KAUR	4	2	6
Kepala Dusun	7	3	10
Ketua RT	26	10	36
Linmas	21	10	31
Jumlah	58	25	83
Presentase (%)	69,8%	30,1%	

Sumber: Data Kampung Jaya Sakti yang diolah oleh peneliti, 2017

Berdasarkan data di atas maka dapat terlihat bahwa kondisi kepemimpinan kepala Kampung Jaya Sakti, Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah dinilai sudah mampu memberdayakan kaum perempuan dalam meningkatkan partisipasi perempuan dibidang pemerintahan di Kampung Jaya Sakti. Data di atas menjelaskan tentang jumlah partisipasi perempuan Kampung Jaya Sakti yang sudah mencapai 30% dalam mengisi jabatan-jabatan pada pemerintahan desa seperti KASI/KAUR, kepala dusun, ketua RT dan linmas. Meskipun hanya terdapat 30% partisipasi perempuan pada bidang-bidang tersebut, namun jumlah ini sudah mewakili perempuan Kampung Jaya Sakti.

Kampung Jaya Sakti dipimpin oleh seorang kepala kampung, kepala kampung memiliki peran sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas terlaksananya penyelenggaraan pemerintahan desa. Seorang pemimpin pasti memiliki peranan atau yang menjadi ciri khas sendiri dalam memimpin

suatu kelompok, begitu pula dengan Kepala Kampung Jaya Sakti. Peran seorang kepala kampung sangatlah penting, karena posisinya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di kampung, yang berhak atas keputusan-keputusan penting, mengarahkan, menampung aspirasi masyarakat, serta mengayomi masyarakatnya.

Fenomena partisipasi perempuan yang cukup tinggi dalam pemerintahan desa di Kampung Jaya Sakti ini patut menjadi role model bagi desa/kampung lain dan menggerakkan roda pemerintahan desa/kampung lain. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Kepemimpinan Kepala Desa dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada pemerintahan desa (Studi Pada Kampung Jaya Sakti Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan diungkapkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah peran kepemimpinan yang digunakan kepala Kampung Jaya Sakti dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada pemerintahan desa?
2. Apakah motivasi perempuan mau berpartisipasi aktif pada pemerintahan desa di Kampung Jaya Sakti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran kepemimpinan kepala Kampung Jaya Sakti dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada pemerintahan desa.
2. Menganalisis motivasi perempuan Kampung Jaya Sakti mau berpartisipasi aktif pada pemerintahan di Kampung Jaya Sakti.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Administrasi Negara dan menjadi referensi bagi penelitian mahasiswa lainnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan peran kepemimpinan kepala desa/kampung.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau referensi bagi kepala kepala kampung lainnya di Kecamatan Anak Tuha ataupun Kabupaten Lampung Tengah dalam menginovasi kepemimpinannya untuk dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam pemerintahan. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca dan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kepemimpinan

1. Definisi Pemimpin

Pengertian pemimpin menurut Rivai (2014: 1), pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan memengaruhi pendirian atau pendapat orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya. Menurut Kartini Kartono dalam Rivai (2014: 2) pemimpin adalah seseorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan-kecakapan di suatu bidang, sehingga dia mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk pencapaian satu beberapa satu beberapa tujuan.

Menjadi pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh pemimpin tersebut, karena kelak Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu. Jika pemimpin dilihat dari sisi bahasa Inggris menjadi "*leader*" yang mempunyai tugas untuk menjadi kepala dalam kelompoknya.

Sedangkan makna LEAD yang dikutip dalam Rivai (2014) adalah:

1. *Loyalty*, seseorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan.
2. *Educate*, seorang pemimpin mampu untuk mengedukasikan rekan-rekannya dan mewariskan *tacit knowledge* pada rekan-rekannya.
3. *Advice*, memberikan saran dan nasihat dari permasalahan yang ada.
4. *Dicipline*, memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakkan kedisiplinan dalam setiap aktivitasnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemimpin merupakan seseorang yang mempunyai pengaruh yang baik untuk mengayomi anggota sebagai contoh dalam kelompoknya.

2. Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan dari sisi bahasa adalah *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Kata *leader* muncul pada tahun 1300-an sedangkan kata *leadership* muncul kemudian sekitar tahun 1700-an. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah

alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela. Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok.

Menurut Soekanto (2014: 247) kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin atau *leader*) untuk memengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya) sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki seorang pemimpin tersebut.

Menurut Robbins (2002: 163) kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan. Bentuk pengaruh tersebut dapat secara formal seperti tingkat manajerial pada suatu organisasi. Tidak jauh berbeda dengan Thoha yang dikutip dalam Rivai (2014: 3) mengatakan kepemimpinan adalah aktifitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa (Purwanto, dalam Rivai: 2014).

Peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan ialah kegiatan mempengaruhi orang lain yang didalamnya terdapat interaksi, untuk membuat orang lain bekerja dengan baik agar dapat mencapai tujuannya secara bersama.

3. Gaya Kepemimpinan

Menurut Rivai (2014:42) gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atas dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering ditetapkan oleh pemimpin.

Terdapat dua kategori gaya kepemimpinan yang ekstrem yakni; gaya kepemimpinan otokratis dan gaya demokratis. Kepemimpinan otokratis dipandang sebagai gaya yang berdasar atas kekuatan posisi dan penggunaan otoritas. Sementara gaya kepemimpinan demokratis dikaitkan dengan kekuatan personal dan keikutsertaan para pengikut dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

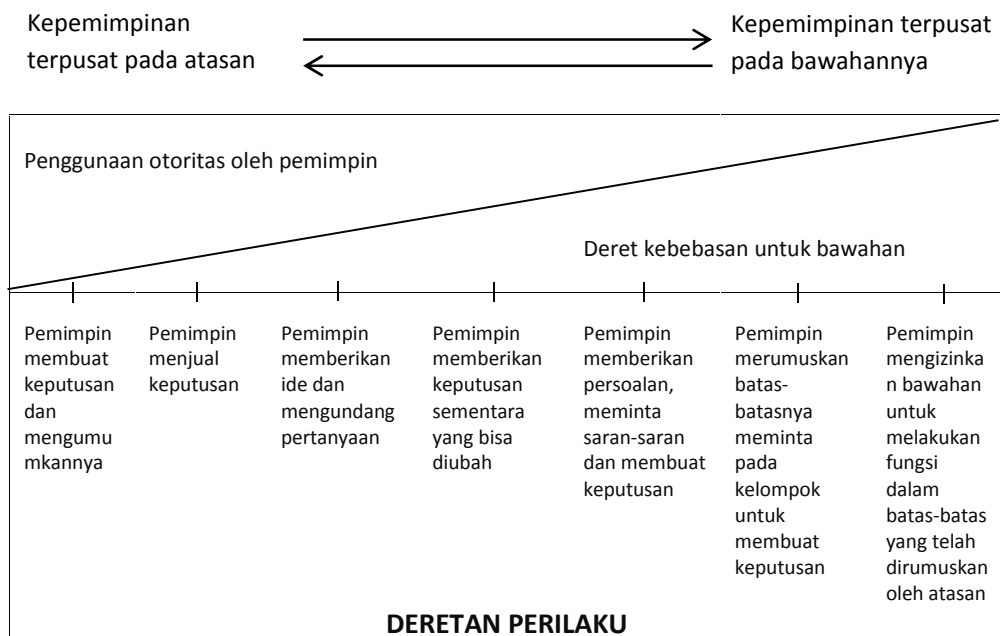
Terdapat beberapa gaya kepemimpinan yang disampaikan oleh beberapa ahli dalam berbagai sumber, diantaranya sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan Kontinum

Gaya kepemimpinan ini terkategori dalam gaya kepemimpinan klasik yang diperkenalkan oleh Robert Tannenbaum dan Warren Schmidt.

Keduanya menggambarkan gagasannya dalam sebuah gambar yang memiliki dua bidang pengaruh yang ekstrim. Bidang pertama adalah pengaruh pimpinan dan bidang kedua adalah kebebasan bawahan.

Pada bidang pertama, pemimpin menggunakan otoritasnya dalam gaya kepemimpinannya, sedangkan pada bidang kedua, pemimpin menunjukkan gaya yang demokratis. Kedua bidang pengaruh ini dipengaruhi dalam hubungannya kalau pemimpin melakukan aktivitas pembuatan keputusan. Ada tujuh model gaya pembuatan keputusan yang dilakukan pemimpin. Ketujuh model ini masih dalam kerangka dua gaya otokratis dan demokratis di atas, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Perilaku Kontinum Pemimpin

Sumber: Thoha, 2014: 305

Gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemimpin membuat keputusan dan kemudian mengumumkan kepada bawahannya. Model ini terlihat bahwa otoritas yang dipergunakan atasan terlalu banyak sedangkan daerah kebebasan bawahan sempit sekali.
2. Pemimpin menjual keputusan. Dalam hal ini, pemimpin masih terlihat banyak menggunkan otoritas yang ada padanya, sehingga persis dengan model pertama. Bawahan disini belum banyak terlibat dalam pembuatan keputusan.
3. Pemimpin memberikan pemikiran-pemikiran atau ide-ide dan mengundang pertanyaan-pertanyaan. Dalam model ini pemimpin sudah menunjukkan kemajuan, dibatasinya penggunaan otoritasnya dan diberikan kesempatan bawahan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Bawahan sudah sedikit terlibat dalam rangka pembuatan keputusan.
4. Pemimpin memberikan keputusan bersifat sementara yang kemungkinan dapat diubah. Bawahan sudah mulai banyak terlibat dalam rangka pembuatan keputusan, sementara otoritas pemimpin sudah mulai dikurangi penggunaannya.
5. Pemimpin memberikan persoalan-persoalan, meminta saran-saran, dan membuat keputusan. Model ini sudah jelas, otoritas pimpinan dipergunakan sedikit mungkin, sebaliknya kebebasan bawahan dalam partisipasi membuat keputusan sudah banyak dipergunakan.

6. Pemimpin merumuskan batas-batasnya, dan meminta kelompok bawahan untuk membuat keputusan. Partisipasi bawahan dalam kesempatan ini lebih besar dibandingkan dalam model kelima di atas.
7. Pemimpin mengizinkan bawahan melakukan fungsi-fungsinya dalam batas-batas yang telah dirumuskan oleh pemimpin. Model ini terletak pada titik ekstrem penggunaan kebebasan bawahan, adapun titik ekstrem penggunaan otoritas pada model nomor satu diatas.

2. *Gaya Managerial Grid*

Salah satu usaha yang terkenal dalam rangka mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam manajemen ialah *managerial grid*. Dalam pendekatan *managerial grid* ini, manager berhubungan dengan dua hal, yakni produksi disuatu pihak dan orang-orang di pihak lain. *Managerial grid* disini menekankan bagaimana manajer memikirkan mengenai produksi dan hubungan kerja dengan manusianya. Bukannya ditekankan pada berapa banyak produksi harus dihasilkan, dan berapa banyak ia harus berhubungan dengan bawahannya. Melainkan, jika ia memikirkan produksi maka dipahami sebagai suatu sikap bagi seorang pimpinan untuk mengetahui berapa luas dan anekanya suatu produksi itu. Dalam hal ini ia harus mengetahui kualitas keputusan atau kebijakan-kebijakan yang diambil, memahami proses dan prosedur, melakukan penelitian dan

kreativitas, memahami kualitas pelayanan stafnya, melakukan efisiensi dalam bekerja, dan meningkatkan volume dari suatu hasil.

Menurut Blake dan Mouton, terdapat empat gaya kepemimpinan yang dikelompokkan sebagai gaya yang ekstrem, sedangkan lainnya hanya satu gaya yang dikatakan berada ditengah-tengah gaya ekstrem tersebut. Gaya kepemimpinan dalam *managerial grid* itu antara lain sebagai berikut:

Pada *Grid* 1.1, manajer sedikit sekali usahanya untuk memikirkan orang-orang yang bekerja dengannya, dan produksi yang seharusnya dihasilkan oleh organisasinya. Dalam menjalankan tugas manajer dalam *grid* ini menganggap dirinya sebagai perantara yang hanya mengkomunikasikan informasi dari atasan kepada bawahan.

Pada *Grid* 9.9, manajer mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi untuk memikirkan baik produksi maupun orang-orang yang bekerja dengannya. Dia mencoba untuk merencanakan semua usahanya dengan senantiasa memikirkan dedikasinya pada produksi dan nasib orang-orang yang bekerja dalam organisasinya. Manajer yang termasuk dalam *grid* ini dikatakan sebagai “manajer tim” yang riil (*the real team manager*). Dia mampu memadukan kebutuhan-kebutuhan produksi dengan kebutuhan orang-orang secara individu.

Pada *Grid* 1.9, manajer mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi untuk memikirkan orang-orang yang bekerja dalam organisasinya.

Tetapi pemikirannya mengenai produksi rendah. Manajer seperti ini dinamakan pemimpin klub (*The country club management*). Manajer ini berusaha menciptakan suasana lingkungan yang semua orang bisa bekerja rileks, bersahabat dan bahagia dalam organisasinya.

Pada *Grid 9.1*, manajer disebut sebagai manajer yang menjalankan tugas secara otokratis (*autocratic task managers*). Manajer semacam ini hanya mau memikirkan tentang usaha peningkatan efisiensi pelaksanaan kerja, tidak mempunyai atau hanya sedikit rasa tanggung jawabnya pada orang-orang yang bekerja dalam organisasinya.

Pada *Grid 5.5*, manager mempunyai pemikiran yang medium baik pada produksi maupun pada orang-orang. Dia berusaha menciptakan dan membina moral orang-orang yang bekerja dalam organisasi yang dipimpinnya, dan produksi dalam tingkat yang memadai, tidak terlampau mencolok. Dia tidak menciptakan target yang tinggi sehingga sulit dicapai, dan berbaik hati mendorong orang-orang untuk bekerja lebih baik.

Dalam pelaksanaannya, *managerial grid* tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

9									
8	(1.9) manajemen yang penuh perhatian terhadap kebutuhan orang-orang dan memimpinya ke suasana organisasi yang bersahabat, menyenangkan dan kecepatan kerja yang rilek				(9.9) pencapaian kerja dalam manajemen adalah dari kepercayaan pada kemerdekaan orang-orang lewat penggunaan standar umum dalam organisasi yang brupa tujuan organisasi, dan dengan berdasarkan atas kepercayaan dan respek.				
7				(5.5) pelaksanaan kerja manajemen secara memadai lewat keseimbangan kerja yang diharuskan tercapai dan peningkatan semangat kerja orang-orang yang memuaskan					
6									
5									
4									
3	(1.1) Usaha manajemen yang paling rendah (minim) terhadap pekerjaan yang harus dikerjakan dan semangat kerja orang-orang yang bekerja						(9.1) efisiensi hasil dari manajemen ini dicapai dari usaha menata kerja dalam cara tertentu dengan sedikit perhatian pada unsur manusianya.		
2									
1									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9

Gambar 2. Managerial Grid

Sumber: Thoha, 2014: 309

3. Tiga dimensi dari Reddin

Gaya kepemimpinan tiga Dimensi diperkenalkan oleh William J. Reddin, seorang professor dan konsultan dari Kanada. Reddin merumuskan tiga gaya efektivitas kepemimpinan dalam modelnya, sehingga model ini dikenal dengan gaya kepemimpinan tiga dimensi Reddin. Dalam modelnya, Reddin menggambarkan tiga kotak sebagai pembeda tiga dimensi kepemimpinan. Kotak di tengah menggambarkan gaya dasar dari kepemimpinan seseorang. Sementara kotak di tengah yang ditarik ke atas dan kebawah menggambarkan gaya efektif dan tidak efektif dari seorang pemimpin.

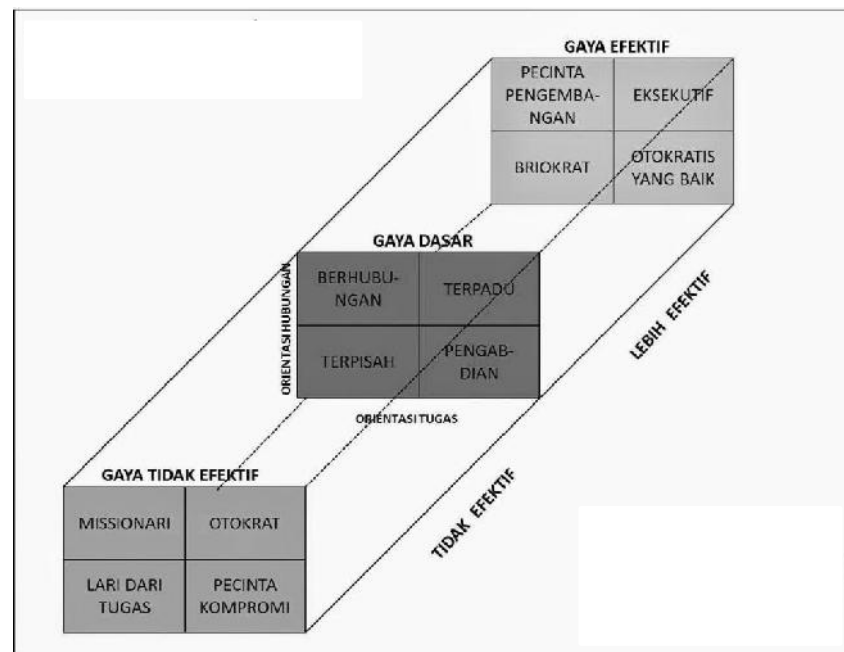
Pada kotak atas, terdapat empat gaya kepemimpinan efektif, yaitu:

1. Eksekutif. Gaya ini banyak memberikan perhatian pada tugas-tugas pekerjaan dan hubungan kerja. Seorang manajer yang menggunakan gaya ini disebut sebagai motivator yang baik, mau menetapkan standar kerja yang tinggi, berkehendak mengenal perbedaan diantara diantara individu, dan berkeinginan menggunakan tim kerja dalam manajemen.
2. Pecinta pengembangan (*developer*). Gaya ini memberikan perhatian yang maksimum terhadap hubungan kerja, dan perhatian yang minimum terhadap tugas-tugas pekerjaan. Seorang manajer yang menggunakan gaya ini mempunyai kepercayaan yang implisit terhadap orang-orang yang bekerja dalam organisasinya, dan sangat memperhatikan pengembangan mereka sebagai individu.
3. Otokratis yang baik (*Benevolent autocrat*), Gaya ini memberikan perhatian yang maksimum terhadap tugas, dan perhatian minimum terhadap hubungan kerja. Manajer ini mengetahui secara tepat apa yang ia inginkan dan bagaimana memperoleh yang diinginkan tersebut tanpa menyebabkan ketidaksegaran dipihak lain.
4. Birokrat. Gaya ini memberikan perhatian yang minimum baik terhadap tugas maupun hubungan kerja. Manajer ini sangat tertarik pada peraturan-peraturan dan menginginkan peraturan tersebut dipelihara serta melakukan kontrol situasi secara teliti.

Sementara itu, pada kotak paling bawah, terdapat empat Gaya Kepemimpinan yang tidak efektif, yaitu:

1. *Pencinta kompromi (compromiser)*. Gaya ini memberikan perhatian yang besar pada tugas dan hubungan kerja dalam suatu situasi yang menekankan pada kompromi. Manajer seperti ini merupakan pembuat keputusan yang tidak bagus karena banyak tekanan yang mempengaruhinya.
2. *Missionari*. Gaya ini memberikan penekanan yang maksimum pada orang-orang dan hubungan kerja, tetapi memberikan perhatian minimum terhadap tugas dan perilaku yang tidak sesuai. Manajer semacam ini hanya menilai keharmonisan sebagai suatu tujuan dalam dirinya sendiri.
3. *Otokrat*. Gaya ini memberikan perhatian maksimum terhadap tugas dan minimum terhadap hubungan kerja dengan suatu perilaku yang tidak sesuai. Manajer seperti ini tidak mempunyai kepercayaan pada orang lain, tidak menyenangkan, dan hanya tertarik pada jenis pekerjaan yang segera selesai.
4. *Lain dari tugas (Deserter)*. Gaya ini sama sekali tidak memberikan perhatian baik pada tugas maupun pada hubungan kerja. Dalam situasi tertentu gaya ini tidak begitu terpuji, karena manajer seperti ini menunjukkan sikap positif dan tidak mau ikut campur secara aktif dan positif.

Gaya kepemimpinan Tiga dimensi Reddin ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Tiga dimensi kepemimpinan Reddin

Sumber: Thoha, 2014:313

4. Empat Sistem Manajemen dari Likert

Gaya empat sistem manajemen Likert diperkenalkan oleh Rensis Likert. Setelah melalui suatu penelitian yang panjang, Likert mengembangkan 4 sistem sistem manajemen. Menurut Likert pemimpin dapat berhasil jika bergaya *participative management*. Gaya ini menetapkan bahwa keberhasilan pemimpin adalah jika berorientasi pada bawahan, dan mendasarkan pada komunikasi. Selain itu semua pihak dalam organisasi bawahan maupun pemimpin menerapkan hubungan atau tata hubungan yang mendukung (*supportive relationship*).

Likert merancang 4 sistem kepemimpinan dalam manajemen, yaitu:

a. Sistem 1 (*Exploitative Authoritative*).

Manajer sangat otokratis, mempunyai sedikit kepercayaan kepada bawahannya, suka mengeksploitasi bawahan, dan bersikap paternalistik. Pemimpin dalam sistem ini hanya mau memperhatikan komunikasi yang turun ke bawah, dan hanya membatasi proses pengambilan keputusan di tingkat atas saja.

b. Sistem 2 Otokratis yang baik hati (*Benevolent authoritative*).

Manajernya mempunyai kepercayaan yang terselubung, percaya pada bawahan, memotivasi, memperbolehkan adanya komunikasi ke atas. Bawahan merasa tidak bebas untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan tugas pekerjaannya dengan atasannya.

c. Sistem 3 (*Manajer Konsultatif*).

Manajer mempunyai sedikit kepercayaan pada bawahan biasanya dalam hal membutuhkan informasi, ide atau pendapat bawahan dan masih menginginkan melakukan pengendalian atas keputusan yang dibuatnya. Bawahan disini merasa sedikit bebas untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan tugas pekerjaan bersama atasannya.

- d. Sistem 4 Pemimpin yang bergaya kelompok berpartisipatif (*participative group*).

Manajer mempunyai kepercayaan yang sempurna terhadap bawahannya. Dalam setiap persoalan selalu mengandalkan untuk mendapatkan ide-ide dan pendapat dari bawahan dan mempunyai niatan untuk menggunakan pendapat bawahan secara konstruktif. Bawahan merasa secara mutlak mendapat kebebasan untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan tugasnya bersama atasannya.

Gaya kepemimpinan yang sesuai dalam peran kepemimpinan dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada pemerintahan Kampung Jaya Sakti ialah gaya empat sistem manajemen Likert. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Kampung Jaya Sakti.

4. Peran dan Fungsi Kepemimpinan

Peran biasanya berkaitan dengan status, peran dan status hanya dapat dipisahkan secara teoritis, tetapi sangat sulit dibedakan dalam kenyataannya. Soedjito yang dikutip dalam Partini (2013:20) menunjukkan bahwa peran berfungsi untuk menjalankan hak dan kewajiban, tetapi status lebih merupakan himpunan dari hak dan kewajiban tersebut.

Menurut Rivai (2014:156) peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Peran

kepemimpinan dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin.

Covey yang dikutip dalam Rivai (2014:156) membagi peran kepemimpinan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Pathfinding* (pencari alur) yaitu peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti.
2. *Aligning* (penyelaras) yaitu peran untuk memastikan bahwa struktur, sistem dan proses operasional organisasi memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi.
3. *Empowering* (pemberdaya) yaitu peran untuk menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdikan dan kreativitas laten untuk mampu mengerjakan apa pun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati.

Peran kepemimpinan dapat pula dibagi menjadi tiga bagian yaitu;

1. Pemimpin masa depan harus fleksibel dan mempunyai pengalaman yang luas.
2. Menganggap tanggung jawab “seremonial” atau “spiritual” sebagai kepala organisasi menjadi suatu fungsi yang diperlukan, bukan suatu hal yang remeh yang harus dialami atau didelegasikan kepada orang lain.
3. Pembuatan tidak lagi dibuat secara efektif terpusat di puncak organisasi.

Menurut Rivai (2014:157) agar kepemimpinan tersebut dapat berperan perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini;

- a. Bahwa yang menjadi dasar utama dalam efektivitas kepemimpinan seseorang bukan pengangkatan atau penunjukan selaku “*kepala*”, akan tetapi penerimaan orang lain terhadap kepemimpinan yang bersangkutan.
- b. Efektivitas kepemimpinan tercermin dari kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang.
- c. Efektivitas kepemimpinan menuntut kemahiran untuk “membaca” situasi.
- d. Perilaku seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan.
- e. Kehidupan organisasi yang dinamis dan serasi dapat tercipta bila setiap anggota mau menyesuaikan cara berpikir dan bertindakya untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Sondang Siagian (2015: 48) terdapat lima fungsi kepemimpinan yaitu: *pertama*, pemimpin selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam usaha pencapaian tujuan. Dalam sebuah organisasi sarana dan prasarana yang tersedia selalu bersifat terbatas, sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah sesuatu yang sifatnya tidak terbatas. Sehingga dalam suatu organisasi arah yang ditempuh harus sedemikian rupa sehingga mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Perumus dan penentu strategi dan taktik dalam sebuah organisasi tersebut adalah

pemimpin dalam organisasi itu sendiri. Kemampuan pemimpin itu sebagai penentu arah yang hendak ditempuh organisasi dimasa depan.

Kedua, wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak di luar organisasi. Pentingnya pemeliharaan hubungan di dalam suatu organisasi turut bertanggung jawab atas terpeliharanya hubungan yang baik antara organisasi dengan masyarakatnya. Akan tetapi pada bentuk dan tingkat yang formal, tidak semua anggota organisasi mempunyai wewenang untuk mengadakan hubungan keluar dengan berbagai pihak dengan organisasi yang bersangkutan. Pemimpin organisasilah yang menjadi wakil dan juru bicara resmi organisasi tersebut. Sebagai konsekuensi logis dari fungsi tersebut pemimpin dituntut untuk pengetahuan yang memadai tentang berbagai kegiatan yang berlangsung dalam organisasi.

Ketiga, pemimpin selaku komunikator yang efektif. Pentingnya komunikasi yang efektif dalam organisasi sebagai pencegahan timbulnya perselisihan, perbedaan paham bahkan konflik. Pemimpin selaku komunikator yang menjadi umpan balik dalam sumber pesan didalam organisasinya.

Keempat, mediator yang andal, khususnya dalam hubungan ke dalam, terutama dalam menangani situasi konflik. Pemimpin pada sebuah organisasi berperan selaku mediator dalam mengatasi konflik dengan mendorong terciptanya kompetisi yang sehat dalam organisasi untuk kepentingan organisasi, serta mendorong kolaborasi antar individu atau

kelompok dalam organisasi. Pemimpin juga mampu mendorong timbulnya sikap yang akomodatif diantara pihak-pihak yang terlibat konflik, atau dengan mendorong sikap kompromistik.

Kelima, pemimpin selaku integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral. Dalam kehidupan organisasional akan timbul kecenderungan berpikir dan bertindak berkotak-kotak atau berpikir negatif. Pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya tentu tidak akan membiarkan cara berpikir dan bertindak demikian karena dalam satu organisasi tidak ada tujuan dan sasaran kelompok yang bersifat *mutually exclusive*.

B. Tinjauan Tentang Partisipasi Perempuan

1. Konsep Partisipasi

Menurut Davis dan Newstrom dalam Remiswal (2013: 29) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka memberikan kontribusi pada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab untuk mencapainya. Cary dalam sumber yang sama berpendapat bahwa partisipasi merupakan kebersamaan atau saling memberikan sumbangan untuk kepentingan dan masalah-masalah bersama yang tumbuh dari kepentingan dan perhatian individu warga masyarakat itu sendiri.

Menurut Yeung dan McGee yang dikutip dalam Remiswal (2013: 29) partisipasi menggambarkan peran serta seseorang atau kelompok orang dalam suatu kegiatan, sehingga partisipasi merupakan tindakan ambil bagian dalam suatu kegiatan kepentingan bersama. Partisipasi berkenaan dengan kesiapan, kesetujuan, aktifitas dan tujuan secara pasti.

Menurut Ouchi yang dikutip dalam Remiswal (2013) terdapat perbedaan dimensi dan fase dalam partisipasi, misalnya partisipasi dalam identifikasi masalah, partisipasi dalam pengumpulan informasi dan diskusi kelompok tentang kebaikan dan kekurangan bergabung dalam suatu kegiatan, partisipasi dalam peran perencanaan atau formulasi kegiatan, partisipasi dalam mobilisasi sumberdaya, partisipasi dalam implementasi, partisipasi dalam pembagian keuntungan, atau partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan. Peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi merupakan kesediaan atau kesiapan seseorang baik jiwa maupun raganya dalam suatu hal, yang dinilai bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun kelompoknya.

Sastropetro dalam Remiswal (2013: 35) berpendapat bahwa partisipasi harus memiliki sifat berikut:

- a. Partisipasi itu harus bersifat sukarela,
- b. Partisipasi itu harus bersifat objektif terhadap isu atau masalah yang diangkat,
- c. Partisipasi harus dibarengi dengan informasi yang jelas dan lengkap tentang program,

- d. Partisipasi harus menumbuhkan kepercayaan terhadap sendiri, dewasa, penuh arti dan berkesinambungan serta aktif.

Goldsmith dan Blustain dalam Ndraha (1990: 105) motivasi masyarakat tergerak untuk partisipasi yaitu:

- a. Partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.
- b. Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan.
- c. Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.
- d. Dalam proses partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan masyarakat. Partisipasi masyarakat ternyata berkurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Basrowi dalam Dwiningrum (2013: 37), partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu partisipasi secara fisik dan partisipasi secara non fisik, sebagai berikut:

- a. Partisipasi Non-Fisik

Bentuk partisipasi secara non fisik adalah bentuk partisipasi yang dilakukan secara tidak tampak seperti ide, gagasan, pendapat atau buah pikir, seperti dalam perencanaan program, evaluasi program, pengambilan keputusan dan lain sebagainya.

b. Partisipasi Fisik

Bentuk partisipasi secara fisik merupakan bentuk partisipasi yang dilakukan secara nyata dan dapat dilihat atau dirasakan, baik berupa tenaga, keterampilan, uang, harta benda dan lain sebagainya.

Terdapat banyak macam-macam partisipasi diantaranya menurut Cohen dan Uphoff dalam Dwinigrum (2011: 61), yang membedakan partisipasi menjadi empat jenis yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Dan keempat, partisipasi dalam evaluasi. Keempat partisipasi tersebut apabila dilakukan bersama-sama akan memunculkan aktifitas pembangunan yang terintegrasi secara potensial. Empat macam partisipasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan ini sangat penting, karena masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi dalam pengambilan keputusan ini dapat berupa kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan program

Partisipasi dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan

perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Di dalam pelaksanaan program, sangat dibutuhkan keterlibatan berbagai unsur, khususnya pemerintah dalam kedudukannya sebagai fokus atau sumber utama pembangunan.

c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi ini tidak lepas dari hasil pelaksanaan program yang telah dicapai dengan baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas. Dari segi kualitas, dapat dilihat dari peningkatan *output*, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar presentase keberhasilan program.

d. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Konsep Perempuan

Di Indonesia, perempuan merupakan sumber daya manusia. Perempuan memiliki peranan dalam pembangunan bangsa. Menurut Sri Rejeki Menteri Pemberdayaan Perempuan tahun 1999-2004 yang dikutip dalam Remiswal (2013) bahwa, perempuan masih sukar mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara karena disebabkan oleh lima faktor yaitu 1). Sistem tata budaya yang masih menggunakan pola patriarki, 2). Masih banyak peraturan perundang-

undangan yang bias gender sehingga perempuan kurang mendapat perlindungan yang setara dengan laki-laki, 3). Adanya kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan secara bias gender, sehingga perempuan kurang mendapatkan kesempatan untuk mengakses, mengontrol, berpartisipasi dan menikmati hasil pembangunan, 4). Adanya pemahaman dan penafsiran ajaran agama yang kurang tepat sebagai akibat dari banyak pemuka agama yang menggunakan pendekatan tekstual dibanding kontekstual, 5). Dampak dari semua itu, persaingan diantara perempuan akan membawa kerugian pada diri perempuan sendiri.

Dalam menempuh jenjang karir, perempuan juga dibenturkan dengan isu beban ganda. Beban ganda yang dimaksud terkait dengan perannya sebagai istri atau ibu rumah tangga. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tidak pernah dinilai atau dihargai sama dengan pekerjaan yang maskulin. Sehingga perempuan tetap perempuan dengan peran domestiknya, namun perempuan juga mampu menunjukkan kualifikasinya tanpa harus meninggalkan beban pokoknya.

Robbins yang dikutip dalam Remiswal (2013: 35) mengemukakan dua kesimpulan tentang hubungan jenis kelamin dan kepemimpinan. Pertama, kemiripan antara laki-laki dan perempuan cenderung lebih daripada perbedaan. Kedua, perbedaan hanya terletak pada perempuan mengandalkan gaya kepemimpinan yang lebih demokratis sedangkan laki-laki merasa lebih nyaman dengan gaya direktif.

3. Partisipasi Perempuan

Partisipasi perempuan tidak bisa dipisahkan dari tujuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, karena perempuan bagian dari masyarakat. Partisipasi perempuan dalam pembangunan dapat dilihat dari tiga pendekatan. Pertama, *Women in Development* merupakan proses pengintegrasian perempuan dalam program pembangunan. Menurut Buhanudin dan Faturrahman yang dikutip Remiswal (2013) pendekatan ini berangkat dari ideologi *developmentalism*. Dimana pembangunan merupakan wujud pemikiran modern atau terjadinya modernisasi pemikiran tentang pembangunan di negara-negara dunia. Sehingga pembangunan merupakan proses kemajuan yang bergerak secara linear dan pasti. Hanya saja, perempuan tetap masih berada dalam posisi terbelakang, penyebabnya adalah perempuan tidak dilibatkan dalam kegiatan pembangunan, baik karena alasan klasik seperti peran subordinat perempuan maupun alasan-alasan yang berkaitan dengan sosial budaya.

Kedua, pendekatan *Women and Development* (WaD), menurut Dharma yang dikutip dalam Remiswal (2013) pendekatan WaD adalah menekankan pada hubungan antara perempuan dan proses pembangunan. Terkait dengan posisi laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. Pendekatan WaD dianggap lebih kritis, namun terbentur pada hubungan patriarki yang terjadi dalam corak produksi masyarakat. Sehingga implementasinya WaD menitikberatkan pada pengembangan kegiatan

peningkatan pendapatan tanpa memperhatikan unsur waktu yang digunakan oleh perempuan.

Ketiga, pendekatan *Gender and Development* (GaD) yang lebih menekankan pada orientasi hubungan sosial dalam pembangunan. GaD memfokuskan gerakannya pada hubungan gender dalam kehidupan sosial. GaD berasumsi bahwa persoalan mendasar dalam pembangunan adalah adanya hubungan gender yang tidak adil. Kemudian GaD yang dipandang strategis dalam kegiatan pembangunan yang diperkuat dengan Pengarus Utamaan Gender (PUG). Yang bertujuan untuk menjadikan gender sebagai arus utama pembangunan. PUG merupakan proses reorganisasi, pengembangan dan evaluasi kebijakan sehingga kesetaraan gender dapat diintegrasikan pada kebijakan-kebijakan di semua tingkatan oleh para pengambil keputusan.

Dalam jurnal Sulistiowati dkk (2012: 216) mengatakan bahwa Pengarusutamaan Gender (PUG) merupakan suatu strategi untuk menjamin bahwa seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dari seluruh kebijakan program dan proyek di seluruh sektor pembangunan telah memperhitungkan dimensi/aspek gender. Dimensi/aspek gender melihat laki- laki dan perempuan sebagai pelaku (subyek dan obyek) yang setara dalam akses, partisipasi dan kontrol atas pembangunan serta dalam memanfaatkan hasil pembangunan.

Partisipasi perempuan menurut Remiswal (2013: 39) adalah bentuk kesediaan perempuan secara sukarela dalam menunjang program-program

baik atas inisiatif masyarakat lokal maupun pemerintahan yang tercermin dari pikiran, sikap, dan tindakan mereka baik sifatnya individual maupun kolektif dalam model kerangka partisipasi yang dikembangkan baik pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun pengambilan manfaat dari program-program yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka.

C. Tinjauan tentang Aparatur Desa

Provinsi Lampung mengenal desa dengan banyak nama seperti; desa, kampung, tiyuh dan pekon. Berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, di Desa dibentuk aparat Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang merupakan pemerintah desa. Aparat Desa terdiri atas kepala desa dan perangkat desa. Berdasarkan hal ini, yang dimaksud aparat desa adalah kepala desa dan perangkat desa.

1. Kepala desa

Kepala desa adalah warga desa yang dipilih oleh masyarakat desa yang kemudian diangkat dan dilantik menjadi kepala desa. Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, kepala desa berhak:

- a. Mengusulkan struktur organisasi dan tata kerja pemerintah desa;

- b. Mengajukan rancangan dan menetapkan peraturan desa;
- c. Menerima penghasilan tetap setiap bulan, tunjangan, dan penerimaan lainnya yang sah, serta jaminan kesehatan;
- d. Mendapatkan perlindungan hukum atas kebijakan yang dilaksanakan;
- e. Memberikan mandat pelaksanaan tugas dan kewajiban lainnya kepada perangkat desa.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, kepala desa berkewajiban:

- a. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika;
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa;
- c. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa;
- d. Menaati dan menegakkan Peraturan Perundang-undangan;
- e. Melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender;
- f. Melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih, serta bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme;
- g. Menjalin kerjasama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di desa;
- h. Menyelenggarakan administrasi pemerintahan desayang baik;
- i. Mengelola keuangan dan aset desa;

- j. Melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa;
- k. Menyelesaikan perselisihan masyarakat di desa;
- l. Mengembangkan perekonomian masyarakat desa;
- m. Membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa;
- n. Memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa;
- o. Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup;
- p. Memberikan informasi kepada masyarakat desa.

2. Perangkat desa

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa tidak menjelaskan secara rinci mengenai perangkat desa. Menurut Widjaja (2002: 52) yang dimaksud dengan perangkat desa adalah :

- a. Unsur Staf, yaitu unsur pelaksana kesertariatan (sekertaris desa) bertanggung jawab kepada kepala desa.
 - 1) Sekertaris desa berkedudukan sebagai;
 - a). Urusan staf sebagai orang kedua;
 - b). Memimpin sekretariat desa.
 - 2) Tugas sekertaris desa
 - a). Memberikan pelayanan staf;
 - b). Melaksanakan administrasi desa.
 - 3) Fungsi sekertaris desa
 - a) Kegiatan surat-menyurat, kearsipan dan pelaporan;
 - b) Kegiatan pemerintahan dan keuangan desa;

- c) Administrasi kependudukan;
 - d) Administrasi umum;
 - e) Melaksanakan fungsi kepala desa apabila berhalangan.
- b. Unsur Pelaksana teknis, yaitu kepala urusan, bertanggung jawab kepada sekretaris desa:
- 1) Kedudukan kepala urusan adalah sebagai unsur pembantu sekretaris desa dalam bidang tugasnya.
 - 2) Tugas kepala urusan adalah membantu sekretaris desa dalam bidang tugasnya.
 - 3) Fungsi kepala urusan adalah:
 - a) Kegiatan sesuai dengan unsur bidang tugas;
 - b) Pelayanan administrasi terhadap kepala desa.
- c. Unsur wilayah, adalah kepala dusun yang membantu kepala desa di wilayah bagian desa dan bertanggung jawab kepada desa.
- 1) Kedudukan kepala dusun adalah sebagai pelaksana tugas-tugas di wilayahnya.
 - 2) Tugas kepala dusun adalah melaksanakan tugas-tugas di wilayah kerjanya.
 - 3) Fungsi kepala dusun adalah:
 - a) Melaksanakan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan;
 - b) Melaksanakan keputusan desa di wilayah kerjanya;
 - c) Melaksanakan kebijaksanaan kepala desa.

D. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa bahan yang berkaitan dengan peran kepemimpinan dalam meningkatkan partisipasi perempuan.

Pertama, skripsi tentang *Pengaruh Kepemimpinan Kepala desa Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PKSS)* yang disusun oleh Ridha Ayu Amalia NPM. 1216041090, yang merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung April 2016. Permasalahan yang dikaji adalah “Apakah kepemimpinan kepala desa berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam program simpanan keluarga sejahtera (PSKS) di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?”. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambar tentang besarnya pengaruh kepemimpinan kepala desa terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS) di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

Kedua, skripsi yang berjudul *Analisis Kepemimpinan dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Yang disusun oleh Heriyanti dengan NPM 1216041021 yang merupakan mahasiswi Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Lampung. Permasalahan yang dikaji adalah “Bagaimana perilaku kepemimpinan camat dan apakah perilaku kepemimpinan camat tersebut dapat

meningkatkan efektivitas kerja di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku kepemimpinan camat dalam meningkatkan efektivitas kerja dan untuk mengetahui pentingnya peran kepemimpinan dalam meningkatkan efektivitas kerja Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

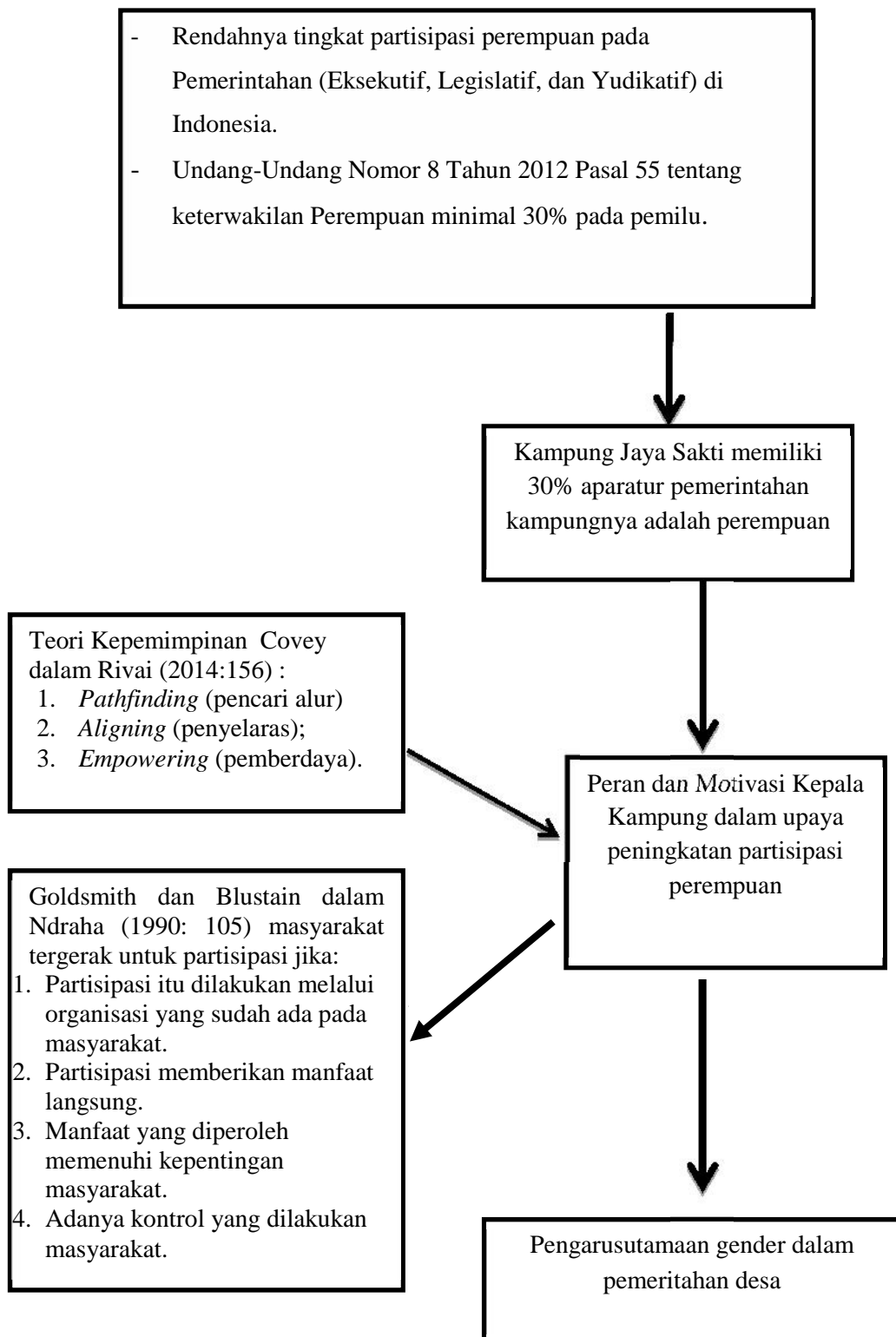
Ketiga, Jurnal tentang *Efektivitas Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Kembuan, Kembuan Satu dan Desa Tonsea Lama Di Kecamatan Tondano Utara* yang disusun oleh Gredy Pangalila, Florence Daicy Lengkong, dan Femmy Tulusan, dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan efektivitas kepemimpinan kepala desa dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa di Kecamatan Tondano Utara

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian diatas, yang membedakan dengan skripsi peneliti yaitu fokus kepemimpinan terhadap partisipasi perempuan dalam pemerintahan kampung, yang menjelaskan bagaimana peranan kepala kampung dapat menggerakkan perempuan di Kampung Jaya Sakti untuk berpartisipasi dalam pemerintahan kampung, dan faktor apakah yang menyebabkan perempuan ingin berpartisipasi dalam pemerintahan kampung.

E. Kerangka Fikir

Perempuan masih dianggap tidak perlu ikut serta atau berpartisipasi didalam kegiatan pemerintahan ataupun kegiatan politik. Dengan berubahnya zaman sudah banyak undang-undang ataupun peraturan-peraturan yang menegaskan perempuan memiliki hak-hak yang sama untuk keikutsertaannya didalam kegiatan pemerintah. Begitupula di Provinsi Lampung masih rendahnya angka partisipasi perempuan dalam pemerintahan, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung angka keikutsertaan atau partisipasi perempuan pada pemerintahan baik dalam legislatif, yudikatif, ataupun eksekutif masih dibawah 15% sampai pada pemilu tahun 2014. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum, pasal 55 yang berisi tentang keterwakilan perempuan minimal 30% kuota pada pemilu belum terpenuhi. Berdasarkan fenomena yang ada di sebuah kampung, dimana kepala kampung mampu mencapai target tersebut dengan terciptanya partisipasi perempuan yang sudah mencapai $\pm 30\%$ pada pemerintahan kampungnya. Berikut adalah kerangka fikir penelitian ini:

Gambar 4. Kerangka Fikir



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2017

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, menurut Moleong (2012: 6) ialah jenis penelitian yang berupaya menggambarkan suatu fenomena yang ada dengan jalan memaparkan data secara kata-kata, dan gambar. Sementara pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimanakah peran kepemimpinan yang digunakan Kepala Kampung Jaya Sakti dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada pemerintahan kampung, serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya partisipasi perempuan pada pemerintahan desa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan hal utama dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya penentuan masalah menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2012: 92) yaitu bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator, ataukah sebagai peneliti kebijakan. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini hal yang harus diperhatikan adalah masalah dan fokus penelitian. Penelitian ini difokuskan kepada:

1. Peran kepemimpinan kepala Kampung Jaya Sakti dalam upaya peningkatan partisipasi perempuan pada pemerintahan kampung. Dengan menggunakan indikator-indikator menurut Covey, sebagai berikut:
 - a. *Path Finding* (Pencari Alur): berkaitan dengan peranan untuk memutuskan visi dan misi kelompok, serta peran menjalankannya.
 - b. *Aligning* (Penyelaras): peran untuk mengawasi iklim didalam organisasi, serta memberikan dukungan kepada anggota untuk pencapaian visi dan misi.
 - c. *Empowering* (Pemberdaya): peran untuk menggerakkan semangat dan kepercayaan diri seseorang untuk mengungkapkan bakat.

2. Faktor-faktor yang motivasi perempuan untuk berpartisipasi dalam pemerintahan desa dengan menggunakan teori menurut Goldsmith dan Blustain dalam Ndraha (1990: 105) masyarakat tergerak untuk partisipasi jika:
 - a. Partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya pemerintahan desa sebagai wadah atau organisasi yang sudah tersedia, perempuan Kampung Jaya Sakti dapat berpartisipasi pada pemerintahan desa tersebut.
 - b. Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan. Perempuan Kampung Jaya Sakti dapat menganalisa manfaat yang dapat diterima dengan berpartisipasi dalam pemerintahan desa.
 - c. Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat. Perempuan Kampung Jaya Sakti dapat merasakan manfaat bagi dirinya sendiri ataupun bagi masyarakat disekitarnya untuk kepentingan bersama.
 - d. Dalam proses partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan masyarakat. Partisipasi masyarakat ternyata berkurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam pengambilan keputusan. Keikutsertaan perempuan dalam pemerintahan desa tidak hanya sebagai formalitas belaka. Tetapi dapat mengikuti rangkaian proses partisipasi terutama dalam hal pengambilan keputusan dan penyampaian pendapatnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya terhadap apa yang hendak diteliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Jaya Sakti Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah. Penulis memilih lokasi penelitian di Kabupaten Lampung Tengah dikarenakan di Kampung Jaya Sakti memiliki angka partisipasi perempuan yang tinggi pada masa jabatan kepala kampung yang baru, sehingga fenomena ini dinilai cukup menarik untuk melakukan penelitian di kampung tersebut.

D. Informan Penelitian

Menurut Tresiana (2016: 47) informan atau dalam tradisi penelitian kualitatif dikenal dengan atau sama dengan sampel, yaitu *convenience sampling* (sampel yang memuaskan peneliti atas pertimbangan ketepatan). Artinya, penetapan sampel didasarkan pada apa yang menjadi tujuan dan kemanfaatannya. Pada penelitian ini peneliti menentukan informan atau pihak yang terkait dan dinilai memiliki informasi antara lain:

Tabel 2. Data Informan

No.	Nama	Jabatan	Waktu
1.	Suwondo. ST	Kepala Kampung Jaya Sakti	30 November 2017
2.	Eka Setia	KASI Pelayanan	30 November 2017
3.	Anti M	Kepala Dusun I A	5 Desember 2017
4.	Lulu Asmaul	Kepala Dusun IV B	5 Desember 2017
5.	Pak Imam	Warga Dusun I B	9 Februari 2018
6.	Ibu Siti	Warga Dusun II B	9 Februari 2018
7.	Ibu PoniyeM	Warga Dusun V	9 Februari 2018
8.	Bapak Boirin	Warga Kampung Jaya Sakti	9 Februari 2108

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2017

E. Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2012: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Purhantara (2010) sumber data terdiri atas:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung pada lokasi penelitian.

F. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang paling independen terhadap semua teknik pengumpulan data adalah: wawancara (*interview*), observasi atau pengamatan langsung dan dokumentasi.

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara menurut Purhantara (2010) adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada orang lain yang diwawancarai

(*interviewee*). Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data primer dengan jalan mewawancarai sumber-sumber data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan peran kepemimpinan Kepala Kampung Jaya Sakti dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada pemerintahan desa.

2. Observasi

Menurut Jorgensen dalam Tresiana (2016: 51) observasi merupakan teknik atau metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitiannya yang melukiskan hal-hal terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan peran kepemimpinan Kepala Kampung Jaya Sakti dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada pemerintahan desa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Bungin dalam Purhantara (2010) adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi melalui berbagai dokumen-dokumen yang ada yaitu foto-foto kegiatan kepala kampung maupun kegiatan partisipasi perempuan dalam pemerintahan kampungnya.

G. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, mendiskusikan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam hal ini peneliti memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian peran kepemimpinan kepala Kampung Jaya Sakti dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada pemerintahan Kampung Jaya Sakti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berguna untuk memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Batasan yang diberikan dalam penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian teks naratif dan foto atau gambar sejenisnya.

c. *Conclusion drawing/verification*

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengambil inti sari rangkaian hasil penelitian berdasarkan sumber data primer dan sekunder sehingga diperoleh jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian.

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam Moleong (2012) diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada dua kriteria yang digunakan yaitu :

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Adapun untuk memeriksa derajat kepercayaan ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Peran Kepemimpinan Kepala Kampung Jaya Sakti dalam meningkatkan partisipasi perempuan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepemimpinan Kepala Kampung Jaya Sakti dalam meningkatkan Partisipasi Perempuan pada Pemerintahan Desa secara keseluruhan sudah dijalankan dengan cukup baik. Dilihat berdasarkan tiga peran kepemimpinan yang digunakan peneliti sebagai alat analisis peran kepemimpinan Kepala Kampung Jaya Sakti dalam meningkatkan partisipasi perempuan. Pertama, Kepala Kampung Jaya Sakti mampu melaksanakan peran sebagai pengawas iklim pemerintahan desa dengan baik, terlihat dari penyelesaian masalah yang terjadi dengan melakukan rapat koordinasi secara rutin untuk menyelesaikannya. Kedua, Kepala Kampung mampu menggerakkan kaum perempuan di Kampung Jaya Sakti untuk mau berpartisipasi aktif pada pemerintahan desa, dengan memberikan motivasi dan menegembangkan pengetahuan untuk perempuan. Keberhasilan ini terlihat dari terpilihnya Kampung Jaya Sakti

menjadi wakil Kabupaten Lampung Tengah dalam lomba Peningkatan Peran Perempuan Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P3KSS).

Peranan kepala kampung yang terlihat dilaksanakannya belum maksimal ialah dalam kegiatan penentuan visi dan misi kampung. Hal ini disebabkan karena kepala kampung belum mampu melibatkan masyarakat terutama pamong kampung dalam penyusunan visi dan misi. Terlihat bahwa kepala kampung belum dapat memberikan kepercayaan terhadap anggotanya, seharusnya dilakukan bersama demi terciptanya tujuan bersama.

2. Motivasi perempuan mau berpartisipasi aktif di Kampung Jaya Sakti

Sebagai faktor-faktor motivasi perempuan di Kampung Jaya Sakti untuk mau berpartisipasi aktif pada pemerintahan desa dikarenakan adanya kemauan dari diri sendiri, kepala kampung juga memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk perempuan yang bersedia berpartisipasi aktif. Perempuan juga merasakan manfaat yang dapat diperoleh untuk dirinya dan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat Kampung Jaya Sakti. Namun masyarakat belum memahami bahwa partisipasi perempuan pada pemerintahan desa merupakan langkah awal dari kesetaraan gender di desa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala Kampung harus mampu menyakinkan warga kampung, bukan hanya aparatur kampung saja tentang pentingnya partisipasi masyarakat terutama kaum perempuan dengan cara melakukan sosialisasi oleh badan atau dinas-dinas yang menaungi secara terencana kepada masyarakat sebagai langkah awal untuk pembangunan kampung dengan tujuan pengarusutamaan gender di Kampung Jaya Sakti.
2. Perempuan Kampung Jaya Sakti yang sudah aktif sebagai Kepala Dusun, Ketua Rukun Tetangga (RT), Kepala Seksi (Kasi)/ Kepala Urusan (Kaur), Linmas, Kelompok Pemberdaya Kesejahteraan Keluarga (PKK) dapat mengambil manfaat serta pegalaman partisipasi untuk bisa lebih maju seperti dapat menjadi Kepala Kampung dimasa depan.
3. Perempuan Kampung Jaya Sakti yang sudah berpartisipasi aktif seperti kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Posyandu, dan kelompok Linmas Perempuan harusnya dapat memberdayakan kaum perempuan yang lainnya, dengan cara mengajak perempuan yang belum tergabung dengan kelompok-kelompok perempuan di Kampung Jaya Sakti untuk bergabung dan melakukan kegiatan bersama untuk mendapatkan manfaat bagi diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Moleong J, Lexy. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Remiswal. 2013. *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rivai, Veithzal. dkk. 2014. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* . Jakarta: Rajawali Pers.
- _____ . 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Robbins, P. Stephen. 2002. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Partini. 2013. *Bias Gender dalam Birokrasi Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siagian, P. Sondang. 2015. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. dan Budi Sulistyowati. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taliziduhu, Ndraha. 1990. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Rineka cipta.
- Thoha, Miftah. 2014. *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers

Tresiana, Novita. 2016. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta :Pustaka Nusantara.

Widjaja, H.A.W. 2002. *Pemerintahan Desa/Marga Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Sumber Lain

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Jurnal Sulistiowati, Rahayu. dkk. 2012. *Evaluasi Kebiakan Responsif Gender Bidang Pendidikan Di Propinsi Lampung*. 211-226.
https://scholar.google.co.id/citations?user=w_i6bC8AAAAJ&hl=en
Diakses pada 26 Februari 2018

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017. <https://www.bps.go.id/> diakses pada 8 September 2017

Profil Kampung Jaya Sakti <http://lampungtengahjayasakti.desa.kemendesa.go.id/> yang diakses pada 27 November 2017

Kertas Kebijakan 1: Pengarusutamaan Gender. KPPPA. 2011. :
<http://documentos.bancomundial.org/> yang diakses pada 16 Oktober 2017